

**PENGGUNAAN SALAM DAN SAPAAN PADA MASYARAKAT MADURA
DI KABUPATEN JEMBER**
***THE USE OF SALAM AND GREETINGS IN MADURESE SOCIETY
IN JEMBER***

Fresty Ayunita NS, Akhmad Sofyan, A. Erna Rochiyati S.
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember
Email: frestyayunita@yahoo.co.id, 081945732994

Abstract

This article tells about the unique things of Madurese speech in Jember area. That unique is on the form, the use of salam and greetings on society. This research is a descriptive qualitative research. The data are gotten by listening method that use a basic bug technique an advanced technique that is called "Simak Libat Cakap" (SLC) and "Simak Bebas Libat Cakap" (SBLC). The form of Madurese salam can be classified into verb form, adjective, phatic marker, and phrase. The form of greetings can be classified into six, there are: 1) first person pronouns, 2) second person pronouns, 3) noun proper name, 4) relationships, 5) title or position, and 6) jobs, physical, and character of somebody. The used of salam can be classified into four contexts, there are: 1) when meet others, 2) attention, 3) related to particular event, and 4) to norm attitude. The used of greetings can be classified into five contexts, there are: 1) intimately, 2) name self greetings, 3) relationship, 4) title of position, and 5) jobs, physical, and character of somebody. The form and the used of salam and greetings also influenced by social status so, has different level of speech.

Keywords: *salam, greetings, Madura language, social status, speech level.*

Abstrak

Artikel ini membahas beberapa keunikan tuturan bahasa Madura di Kabupaten Jember. Keunikan tersebut terletak pada bentuk serta penggunaan salam dan sapaan di dalam masyarakat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui metode simak yang menggunakan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan Simak Libat Cakap (SLC) dan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Bentuk salam bahasa Madura dapat diklasifikasikan menjadi bentuk verba, ajektiva, penanda fatis, dan frasa. Bentuk sapaannya diklasifikasikan menjadi enam yakni: 1) pronomina persona pertama, 2) persona kedua, 3) nomina nama diri, 4) kekerabatan, 5) gelar atau jabatan, dan 6) pekerjaan, ciri fisik, dan sifat seseorang. Penggunaan salam diklasifikasikan menjadi empat konteks yakni: 1) ketika bertemu orang lain, 2) menyatakan perhatian, 3) berkaitan dengan peristiwa tertentu, dan 4) untuk norma kesopanan. Penggunaan sapaan diklasifikasikan menjadi lima konteks yakni: 1) berdasarkan keakraban, 2) sapaan nama diri, 3) kekerabatan, 4) gelar atau jabatan, dan 5) pekerjaan, ciri fisik, dan sifat seseorang. Bentuk serta penggunaan salam dan sapaan juga dipengaruhi oleh status sosial, sehingga tingkat tutur yang digunakan berbeda.

Kata Kunci: salam, sapaan, bahasa Madura, status sosial, tingkat tutur.

Pendahuluan

Bahasa daerah sebagai komponen kebudayaan merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup dan berkembang yang harus dipelihara kelestariannya. Bahasa-bahasa daerah merupakan kekayaan budaya yang harus dimanfaatkan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah itu serta pembinaan, pengembangan, dan pemerayaan bahasa nasional (Irmayani, 2004:1). Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang multilingual atau multibahasa. Multilingual lebih merujuk pada penggambaran seorang penutur yang menguasai lebih dari dua bahasa, artinya penutur selain menguasai bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI) juga menguasai bahasa daerah sebagai bahasa ibunya.

Di Indonesia terdapat bahasa daerah yang pada umumnya sebagai bahasa ibu. Samsuri (1994:54) menyatakan bahwa pada umumnya, pemakai BI mula-mula menguasai bahasa ibu, sebelum mereka menguasai BI. Dikatakan pada umumnya karena ada juga pemakai-pemakai bahasa yang tidak menguasai bahasa daerah sebagai bahasa ibu melainkan langsung menguasai BI. Bagi masyarakat di daerah mana pun, peranan bahasa sangat penting untuk berinteraksi antarsesama manusia. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan penutur bahasa daerah sebagai bahasa ibu.

Bahasa daerah sebagai bahasa ibu mempunyai beberapa fungsi, yaitu: (1) lembaga kebanggaan masyarakat daerah, (2) lembaga identitas daerah, (3) alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) pendukung bahasa nasional, (5) bahasa pengantar di sekolah, dan (6) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah. Salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia adalah bahasa Madura (selanjutnya disingkat BM). Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, BM berfungsi sebagai: (1) lembaga kebanggaan daerah, (2) lembaga identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan

masyarakat daerah (Soegianto dkk, 1986:1).

Salah satu daerah yang penduduknya berbahasa Madura adalah Kabupaten Jember. Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang mayoritas penduduk terdiri atas suku Jawa dan Madura. Penelitian ini akan membahas mengenai bentuk serta penggunaan salam dan sapaan BM. Dalam hal berkomunikasi, masyarakat tidak pernah terlepas dari penggunaan salam dan sapaan, karena sebuah satuan ujaran dalam berkomunikasi dapat dipahami pendengar dengan baik apabila penggunaan salam dan sapaannya jelas. Salam dan sapaan, walaupun sering dianggap remeh, akan tetapi memiliki makna sosial yang penting. Salam dan sapaan dapat berfungsi sebagai tanda bahwa kita memperhatikan orang yang sedang disapa. Mengingat pentingnya salam dan sapaan dalam kehidupan bermasyarakat, apabila seseorang lupa menggunakannya dalam komunikasi dapat dianggap tidak sopan oleh orang yang seharusnya disapa.

Penelitian tentang penggunaan salam dan sapaan yang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Jember didasari oleh ditemukannya beberapa keunikan tuturan. Keunikan tuturan tersebut terletak pada bentuk dan penggunaannya. Bentuk salam dalam BI yang digunakan untuk menyatakan waktu contohnya "selamat pagi", dst. Di dalam bahasa Jawa digunakan bentuk salam seperti *sugəng enjang* 'selamat pagi', dst, sedangkan dalam bahasa Inggris terdapat bentuk salam seperti *good morning* 'selamat pagi', dst. Akan tetapi, di dalam masyarakat Madura tidak ada yang pernah menuturkannya dengan tuturan **səlamət lagghuh*, **səlamət abān*, ataupun **səlamət maləm*. Berdasarkan pengamatan, masyarakat Madura lebih cenderung mengucapkan salam dengan *assalamualaikum* yang biasanya disertai dengan kata *bārās*, *saè*, atau cukup dengan menundukkan kepala saja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bentuk dan penggunaan salam yang digunakan oleh masyarakat Madura di Kabupaten Jember.

Bentuk dan penggunaan sapaan dalam BM dialek Jember berbeda dengan dialek-dialek

yang lain. Misalnya bentuk sapaan pronomina persona tunggal yaitu “saya”. pada dialek Sumenep kata “saya” diucapkan *səngko* ‘saya’, pada dialek Kangean menjadi *ako* ‘saya’, dan pada dialek Jember sendiri menjadi *əngko* ‘saya’ (Sofyan, 2008:10). Selain itu juga terdapat perbedaan bentuk dan penggunaan sapaan lain yang berbeda dengan dialek lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut menunjukkan suatu keunikan tersendiri bagi penggunaan sapaan yang terdapat di Kabupaten Jember. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian mengenai bagaimana bentuk sapaan itu digunakan oleh masyarakat Madura di Jember.

Penelitian ini difokuskan pada satu desa, yaitu Desa Sumberjati yang merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Silo. Kecamatan Silo merupakan daerah yang terletak di ujung timur Kabupaten Jember dan berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi. Penduduk Kecamatan Silo mayoritas menggunakan BM. Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk dan penggunaan salam pada masyarakat Madura di Kabupaten Jember?
2. Bagaimanakah bentuk dan penggunaan sapaan pada masyarakat Madura di Kabupaten Jember?

Sesuai dengan permasalahan yang ada, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan mengenai bentuk serta penggunaan salam dan sapaan pada masyarakat Madura di Kabupaten Jember.

Hasil penelitian ini dapat diperoleh dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah membantu peneliti-peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan penggunaan salam dan sapaan, khususnya pada masyarakat suku Madura; bagi masyarakat Madura, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai tambahan pengetahuan; dan bagi tenaga pengajar atau guru BI, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan materi belajar mengajar terutama untuk pembelajaran muatan lokal bahasa daerah. Manfaat praktis yang diperoleh adalah hasil penelitian ini diharapkan

dapat berguna bagi perkembangan BM, khususnya bentuk penggunaan salam dan sapaan pada masyarakat Madura di Kabupaten Jember.

Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk membimbing peneliti menuju pemecahan masalah. Metode penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti terdiri dari beberapa tahapan. Menurut Sudaryanto (1993:3) ada tiga tahapan yaitu, a) tahap penyediaan data, b) tahap analisis data, dan c) tahap penyajian hasil analisis data.

Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data, yaitu metode simak. Metode simak teknik dasarnya adalah teknik sadap. Dalam teknik sadap ini peneliti mendapatkan data dengan menyadap penggunaan bahasa tuturan yang terjadi antarmasyarakat dan diikuti dengan teknik lanjutan. Teknik lanjutan metode simak adalah teknik Simak Libat Cakap (SLC) dan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC).

Teknik Simak Libat Cakap (SLC), artinya peneliti terlibat langsung dalam dialog, sedangkan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), artinya peneliti tidak ikut serta atau berpartisipasi dalam dialog. Peneliti hanya menyimak selama proses percakapan berlangsung tanpa ikut serta dalam proses percakapan. Istilahnya peneliti murni hanya sebagai “pengamat” dalam aspek kebahasaan baik itu meliputi tuturan maupun konteks bahasa. Peneliti juga menggunakan metode *refleksif-introspektif*.

Metode *refleksif-introspektif* digunakan untuk mengembangkan jenis kalimat yang kurang dari perolehan data diawal (Sudaryanto, 1993:121). Selain itu, peneliti juga menggunakan pedoman umum ejaan BM yang disempurnakan. Tahap yang kedua adalah tahap analisis data yaitu metode padan dengan menggunakan teknik hubung banding yang menyamakan sebagai teknik lanjutannya, yaitu menghubungkan data dengan teori yang telah ada. Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah tahap penyajian analisis data. Metode penyajian hasil analisis data ada dua, yaitu metode formal

dan informal (Sudaryanto, 1993:145).

Metode formal digunakan untuk mendeskripsikan lambang-lambang sebagai transkripsi tuturan, seperti lambang “[...]” yaitu kurung siku sebagai tanda transkripsi fonetis. yaitu hasil analisis data berupa kata-kata dan kalimat-kalimat, sedangkan metode informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang sifatnya teknis.

Hasil dan Pembahasan

Bahasa Madura digunakan oleh etnik Madura sebagai alat komunikasi antarsesama anggota keluarga dan orang-orang dari etnik Madura. Bentuk salam dan sapaan juga terdapat pada peristiwa komunikasi yang menggunakan BM. Penggunaan salam dan sapaan dapat mengurangi adanya kesalahpahaman dalam komunikasi. Dalam penelitian ini dibahas bentuk serta penggunaan salam dan sapaan yang terdapat dalam BM. Bentuk salam BM dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1) Salam berbentuk verba (kata kerja) yakni *saporanah*. Kata *saporanah* merupakan jenis verba yang menyatakan suatu aksi atau perbuatan saling meminta maaf terhadap orang lain biasanya pada saat hari raya atau setelah melakukan kesalahan.

Contoh “*Saporanah sè bennya’ ghi Yu, moghâ dhâr ghi’ èpalanjhânga omor, tatemmo katellasan paghi’*”

‘Minta maaf yang sebesar-besarnya ya Mbak, semoga masih diberi umur panjang dan bertemu pada hari raya selanjutnya’

Tuturan di atas diucapkan penutur kepada mitra tuturnya dengan maksud ingin meminta maaf atas semua kesalahannya dan berharap agar mitra tutur memaafkannya. Contoh tuturan di atas diucapkan ketika hari raya Idul Fitri. Dari tuturan tersebut mitra tutur akan memaafkan kesalahan penutur dan sebaliknya juga meminta maaf.

2) Salam berbentuk ajektiva (kata sifat) yakni

bârâs (E-I atau E-E) dan *saè* (È-B).

Contoh “*Bârâs embiyan, Le’?*”

‘Sehat, Paman?’

Kata *bârâs* pada tuturan di atas merupakan bentuk ajektiva dasar yang diucapkan oleh O1 kepada O2 merupakan variasi tingkat tutur E-E yang ditandai oleh sapaan *embiyan*, karena usia O2 sebaya dengan ayah O1. Pada tuturan tersebut O1 menanyakan kabar atau keadaan dari O2 dan O2 menjawab bahwa ia baik-baik saja atau sehat. Kata *saè* digunakan pada tingkat tutur È-B.

3) Salam berbentuk penanda fatis (kata yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara penutur dan mitra tutur) yakni *woi, hoi, oi, hei, selamat, pora, ngapora, assalamualaikum, amit, dan cangkolang*. Kata *woi, hoi, oi, dan hei* merupakan bentuk salam yang digunakan untuk menyapa atau memulai suatu percakapan yang digunakan apabila bertemu dengan orang lain baik itu teman lama ataupun teman dekat.

Contoh “*Woi, dà’emma’ah jih ta’-takanta nyapah kanah*”

‘Hai, mau ke mana kok tidak menyapa’

Kata *selamet* merupakan bentuk salam yang berfungsi mengukuhkan komunikasi antara si penutur dengan mitra tuturnya. Kata *selamet* digunakan apabila ingin mengungkapkan wujud rasa kebahagiaan atas keberhasilan atau sesuatu yang telah mampu diraih atau dilakukan oleh mitra tuturnya. Contoh ketika menikah, lulus ujian, mendapat juara, dsb. Selain itu, diungkapkan ketika akan mengawali suatu aktivitas, kata *selamet* dimaksudkan agar mitra tutur selamat dari hal apapun yang tidak diinginkan.

Contoh “*Selamet-selamet yâh, ghâ-moghâh dhâr dhâddhiyâ kaluarga sè sakinah, mawaddah, warahmah*”

‘Selamat ya, mudah-mudahan menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah’

Kata *pora, ngapora, assalamualaikum*

merupakan bentuk salam yang berfungsi memulai dan mengukuhkan suatu komunikasi yang terjadi antara si penutur dan mitra tutur. Kata *pora*, *ngapora*, *assalamualaikum* sering digunakan ketika bertamu, sedang mengunjungi rumah orang lain, lewat di depan orang yang lebih tua atau lewat di depan rumah orang yang kebetulan terdapat tuan rumahnya. Kata *assalamualaikum* juga digunakan apabila bertemu dengan orang lain (teman dekat).

Contoh “*Ngapora ghi Kang*”

‘Permisi ya, Kak’ (permisi untuk menikmati suguhan)

Kata *amit* dan *cangkolang* merupakan bentuk salam yang berfungsi memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan suatu komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Kata *amit* dan *cangkolang* sering digunakan ketika lewat di depan orang yang lebih tua atau dianggap melakukan hal yang kurang sopan kepada orang lain. Ketiga bentuk salam ini memiliki variasi tingkat tutur, yakni kata *amit* digunakan dalam tingkat tutur E-I atau E-E dan kata *cangkolang* dalam tingkat tutur È-B biasanya digunakan di lingkungan pesantren.

Contoh “*Cangkolang ghi, Râ*”

‘Permisi ya, Gus’

4) Salam berbentuk frasa yakni *dhulih bârâs*, *lekkas bârâs*, *dhâr bârâsâ*. Ketiga frasa tersebut termasuk jenis frasa sifat karena secara semantis menunjukkan sifat atau keadaan. Frasa tersebut digunakan sebagai wujud perhatiannya terhadap keadaan orang lain yang sedang sakit atau terkena musibah.

contoh “*Dhulih bârâs ghi, Be*”

‘Semoga cepat sembuh ya, Bi’

Tuturan di atas menunjukkan bahwa O1 menunjukkan ungkapan perhatiannya kepada O2 yang sedang terganggu kesehatannya.

Bentuk sapaan BM dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Pronomina persona pertama yakni *engko* (E-I), *gulâh* (E-E), *kaulâ* (È-B), dan *abdhinah* (È-B);
2. Pronomina persona kedua yakni *bâ'en* (E-I),

embiyan (E-E), *ajunan* (È-B), dan *panjhennengan* (È-B);

3. Nomina nama diri yakni *Agus* atau *Gus* (ultima dari nama *Agus*), dsb.;
4. Bentuk kekerabatan dalam keluarga inti yakni *eppa* ‘ayah’, *embu* ‘ibu’, *bhing* ‘anak perempuan’, *cong* ‘anak laki-laki’, dsb. Dan di luar keluarga inti yakni *mba lakè* ‘kakek’, *mba bini* ‘nenek’, *jâi* ‘kakek’, *nyaih* ‘nenek’, *juju* atau *yut* ‘orang tua kakek/nenek’, dsb.;
5. Gelar atau jabatan yakni *pa' camat*, *pa' kampong* ‘kepala dusun’, *bu bidan*, *bu guru*, dsb.; dan
6. Pekerjaan yang dilakukan yakni *pa' supir*, *pa' tokang*; ciri fisik yakni *tompèl* (memiliki tempel di wajah), *gendut* (postur tubuh gemuk); dan sifat yakni *sè carèmi* ‘si cerewet’, *sè crèkkèng* ‘si pelit atau kikir’, dsb.

Penggunaan salam BM digunakan di beberapa konteks pertuturan sehari-hari meliputi:

(1) Ketika Bertemu dengan Orang Lain

a) Dalam posisi jarak jauh yakni *woi*, *hoi*, *oi*.

Contoh “*Woi, dâ'emma'ah jih ta'-takanta nyapah kanah*”

‘Hai, mau ke mana kok tidak menyapa’

Tuturan di atas jarak penutur dan mitra tutur berada di posisi yang saling berjauhan. Bentuk *woi* ini seringkali digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Desa Sumberjati. Bentuk salam ini seringkali digunakan apabila bertemu dengan teman lama atau teman yang sangat akrab dan sebaya dalam posisi yang saling berjauhan. Bentuk salam ini juga berfungsi untuk mempererat tali silaturahmi dan keakraban biasanya juga disertai dengan lambaian tangan dan senyuman antara si penutur dan mitra tutur .

b) Posisi jarak dekat yakni *hei*.

Contoh “**Hei**, *siah ma’ sajàn soghá’ sakalèh kè’ marèh merantau è jhâunah*”. “*Saporanah sè bânnya’ yâ*”.

‘Wah tambah kekar saja kelihatannya kamu setelah pergi jauh merantau’.
‘Minta maaf yang sebesar-besarnya, ya’

Tuturan di atas jarak penutur dan mitra tutur berada di posisi yang saling berdekatan. Bentuk **hei** ini sama halnya dengan bentuk salam *woi, hoi*, dan *oi* yang juga seringkali digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Desa Sumberjati Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Bentuk salam ini seringkali digunakan apabila bertemu dengan teman lama atau teman yang sangat akrab dan sebaya dalam posisi berdekatan antara penutur dan mitra tutur. Bentuk salam ini juga berfungsi untuk mempererat tali silaturahmi dan keakraban.

Bentuk **hei** juga digunakan untuk menunjukkan keakraban antara penutur dan mitra tutur dan biasanya juga disertai dengan menggepuk pundak dan berjabat tangan ketika sama-sama berada di posisi yang sangat berdekatan dan telah lama tidak bertemu.

- c) Posisi jarak jauh atau dekat yakni *assalamualaikum*.

Contoh “**Assalamualaikum** Ra, *saè panjhennengan?*”

‘Assalamualaikum Ra, apakah Anda baik-baik saja?’

Tuturan di atas jarak penutur dan mitra tutur berada di posisi yang saling berdekatan. Penutur selain menggunakan bentuk salam **assalamualaikum** juga disertai dengan menundukkan kepala dan tersenyum yang juga merupakan bentuk salam nonverbal atau berupa gerakan anggota tubuh.

Bentuk salam **assalamualaikum** juga digunakan ketika bertamu atau sedang berkunjung ke suatu tempat, misalnya ke rumah kerabat, rumah teman, rumah tetangga, ataupun rumah orang yang tak dikenal. Selain itu, juga digunakan ketika akan memulai

sesuatu seperti ceramah, pengajian, pidato, rapat, berdiskusi, mengangkat telepon, dan lain sebagainya.

- (2) Menyatakan Perhatian terhadap Keadaan Orang Lain

- a) Menanyakan keadaan yakni *bârâs, saè*.

Contoh “**Bârâs** *embiyan, Le?*”

‘Sehat, Paman?’

Kata **bârâs** biasanya selalu diikuti oleh bentuk sapaan langsung terhadap yang diperhatikan. Seperti tuturan di atas, yaitu **Bârâs** *embiyan, Le?*. Kata **bârâs** diikuti oleh bentuk sapaan langsung atau pronomina persona kedua *embiyan* [əmbiyan] yang berarti ‘kamu’. Tuturan di atas merupakan tingkat tutur E-E yang ditandai dengan kata *embiyan*.

Dalam BI, bentuk salam **bârâs** sama halnya dengan menanyakan keadaan yaitu ‘bagaimana kabar’, ‘apa kabar’, ‘apakah sehat’ atau ‘apakah baik-baik saja’. Penggunaan salam ini seringkali digunakan oleh masyarakat Desa Sumberjati untuk menunjukkan sikap perhatiannya terhadap keadaan orang lain misalnya ketika sudah lama tidak bertemu.

- b) Memberi perhatian atas keadaan orang lain yakni *dhulih bârâs, mandhâr bârâsâ, dhâr dhuliyâh bârâs*.

Contoh “**Dhulih bârâs** *ghi, Be?*”

‘Semoga cepat sembuh ya, Bi’

Tuturan di atas merupakan tingkat tutur E-E (atau *krama madya* dalam BJ). Hal ini bisa dilihat pada pilihan kata ‘*ghi*’ (berasal dari kata ‘*engghi*’) pada kalimat “**Dhulih bârâs** *ghi, Be?*”. Bentuk frasa **dhulih bârâs** juga bisa diikuti oleh bentuk sapaan langsung terhadap yang diperhatikan. Bentuk frasa **dhulih bârâs** juga bisa digantikan dengan kata *mandhâr bârâsâ* [mandhâr bârâsâ], *dhâr dhuliyâh bârâs* [dhâr dhuliyâh bârâs], *kas bârâs yâh!* [kas bârâs yâh], atau disesuaikan dengan tingkat tutur yang digunakan.

Dalam BI, bentuk frasa **dhulih bârâs** sama halnya dengan ‘semoga cepat sembuh’ atau ‘lekas sembuh’. Bentuk salam ini juga

seringkali digunakan oleh masyarakat sebagai wujud perhatiannya terhadap keadaan orang lain yang kesehatannya sedang terganggu (sakit).

(3) Berkaitan dengan Peristiwa Tertentu

a) Ungkapan selamat atas kebahagiaan orang lain yakni *selamet*.

Contoh “***Selamet-selamet** yâh, ghâ-moghâh dhâr dhâddhiyâ kaluarga sè sakinah, mawaddah, warahmah*”

‘Selamat ya, mudah-mudahan menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah’

Tuturan di atas menunjukkan wujud kebahagiaan serta doa dan perhatian kepada seseorang yang sedang berbahagia atas pernikahannya. Tuturan di atas juga disertai dengan bentuk salam nonverbal yaitu saling berjabat tangan dan mencium tangan. Dalam BM kata *selamet* digunakan untuk seseorang yang telah mencapai suatu keberhasilan, kebahagiaan, dan hal yang positif.

b) Permintaan maaf terhadap orang lain yakni *saporanah*, *nyo'on sapor*.

Contoh “***Saporanah** sè bennyâ' ghi Yu, moghâ dhâr ghi' èpalanjhânga omor, tatemmo katellasan paghi*”

‘Minta maaf yang sebesar-besarnya ya Mbak, semoga masih diberi umur panjang dan bertemu pada hari raya selanjutnya’

Kata *saporanah* berasal dari bentuk dasar *sapora* [sapora] yang merupakan ungkapan permintaan maaf, ampun atau penyesalan atas kesalahan yang telah diperbuat. Kata *saporanah* tidak hanya diucapkan atau digunakan ketika hari raya saja, akan tetapi masyarakat Desa Sumberjati sering mengucapkannya apabila sudah lama tidak bertemu atau berjumpa dan pada saat tidak sengaja berbuat suatu kesalahan kepada orang lain misalnya ingkar janji. Tuturan di atas juga disertai dengan bentuk salam nonverbal yaitu saling berjabat tangan.

(4) Untuk Norma Kesopanan

a) Ketika melewati depan rumah orang lain yakni *pora*.

Contoh “***Pora** ghi, Le*”

‘Permisi ya, Paman’

Bentuk salam *pora* pada tuturan di atas digunakan ketika melintasi atau melewati di depan rumah orang lain yang kebetulan tuan rumah sedang berada di depan teras dan atau ketika berjalan di depan orang yang lebih tua atau tidak dikenal disertai dengan menundukkan kepala. Tuturan di atas secara umum telah menunjukkan tentang tatakrama atau kesopanan berbicara dan bertingkah laku bagi orang Madura. Masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi tatakrama atau nilai kesopanan di dalam masyarakat.

b) Ketika bertamu atau berkunjung ke rumah orang lain yakni *pora*, *ngapora*.

Contoh “***Ngapora** ghi Kang*”

‘Permisi ya, Kak’ (permisi untuk menikmati suguhan)

Pada tuturan di atas terdapat bentuk salam yakni *ngapora*. Dalam masyarakat Desa Sumberjati penggunaan kata *ngapora* [ŋapora] seringkali ditemukan atau digunakan ketika ingin menikmati suatu suguhan yang diberikan oleh tuan rumah kepada tamunya.

c) Ketika melakukan suatu hal yang dianggap kurang sopan yakni *amit*, *cangkolang*.

Contoh “***Amit** ko'yâh Sin, toju' è attassa bâ'en*”

‘Permisi ya Sin, saya duduk di atas kamu’

Kata *amit* digunakan ketika seseorang merasa dirinya kurang sopan atau *sungkan*. Seperti pada tuturan di atas O1 merasa dirinya kurang sopan ketika berada di atas kursi sedangkan O2 sedang duduk di lantai. Kata *amit* tidak hanya digunakan seperti pada konteks tuturan di atas. Akan tetapi, juga digunakan ketika sedang lewat di depan orang tua atau orang yang lebih tua.

Penggunaan sapaan BM juga digunakan diberbagai konteks pertuturan sehari-hari di dalam kehidupan masyarakat Madura antara lain:

(1) Berdasarkan Keakraban

- a) Sapaan persona pertama yakni *engko'* 'saya' (E-I), *gulâh* (E-E), *kaulâ* (È-B), dan *abdhinah* (È-B).

Contoh “*Mon la abâliyâ ka Jember akabhârân yâ, engko'ro' matoro'ah polana*”

‘Jika mau kembali ke Jember kasih kabar ya, soalnya saya ingin menitipkan sesuatu’

- b) sapaan persona kedua yakni *bâ'en* 'kamu' (E-I), *embiyan* (E-E), *ajunan* (È-B), dan *panjhenengan* (È-B).

Contoh “*Can Embiyan minggu bâri' sè ngenning ghi? Gulâh ta' dâteng polanah*”

‘Katanya Anda minggu kemarin yang dapat? Soalnya saya tidak datang’

(2) Sapaan Nama Diri yakni *Sâmmil* (nama diri Samil).

Contoh “*Sâmmil, massa' saghâmi'yâ satèya?*”

Sammil, masak dua puluh lima ya sekarang?’

(3a) Berdasarkan Kekerabatan dalam Keluarga Inti

a) Antara suami-istri

Bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa dalam hubungan suami istri pada masyarakat Madura Jember adalah *mas*, *kaka'*, *alè'*, *ade'*, dan *nama diri*. Bentuk sapaan yang sering digunakan adalah bentuk singkat yang berupa suku kata akhir (ultima) *ka'* dari kata *kaka'*, *lè'* dari kata *alè'*, *de'* dari kata *ade'*, dan suku kata akhir *nama diri*.

b) Antara anak-ayah

Bentuk sapaan yang digunakan seorang anak terhadap ayahnya adalah kata *bapa'*, *eppa'*, dan *pa'* (bentuk singkat dari suku kata akhir (ultima) pada kata *bapa'* dan *eppa'*). Sedangkan bentuk sapaan yang digunakan

ayah terhadap anaknya adalah bentuk sapaan *kacong* (untuk laki-laki), *jhebhing* (untuk perempuan) dan *nama diri*. Bentuk sapaan yang sering digunakan adalah bentuk singkat yang berupa suku kata akhir (ultima) *cong* dari kata *kacong*, *bhing* dari kata *jhebhing*, dan suku kata akhir *nama diri*.

c) Antara anak-ibu

Bentuk sapaan bahasa Madura Jember yang digunakan oleh anak untuk menyapa ibunya adalah *emma'*, *embo'*, *ebo'*, dan *embu'*. Kata sapaan yang sering digunakan adalah bentuk singkat yang berupa suku kata akhirnya (ultima) yaitu *ma'*, *bo'*, dan *bu'*. Sedangkan bentuk sapaan yang digunakan oleh ibu terhadap anaknya sama seperti penyapaan ayah terhadap anaknya yaitu *kacong* (untuk laki-laki), *jhebhing* (untuk perempuan) dan *nama diri*.

d) Antara kakak-adik

Bentuk sapaan bahasa Madura Jember yang digunakan oleh adik sebagai O1 untuk menyapa kakaknya sebagai O2 adalah *caca'*, *kaka'*, *kakang*, dan *mas* (untuk kakak laki-laki), sedangkan untuk kakak perempuan adalah *mba'* dan *yu*. Bentuk sapaan yang sering digunakan adalah bentuk singkat dari suku kata akhirnya yaitu *ca'* dari kata *caca'* dan *ka'* dari kata *kaka'*.

Bentuk sapaan yang digunakan oleh kakak terhadap adiknya yaitu *alè'*, *ade'*, dan *nama diri*. Bentuk sapaan yang sering digunakan berupa bentuk singkat (ultima) yang berupa suku kata akhir *lè'* yang berasal dari kata *alè'*, *de'* yang berasal dari kata *ade'*, dan bentuk singkat (ultima) *yan* yang berasal dari suku kata akhir *nama diri* Dian.

(3b) Berdasarkan Kekerabatan di Luar Keluarga Inti

a) Antara anak-kakek dan nenek

Bentuk sapaan yang utama terhadap kakek dan nenek ialah *mba* karena frekuensi rata-rata pemakaiannya tertinggi dan penyebarannya luas. Bentuk sapaan utama tersebut mempunyai varian yakni *bakung*

[bakUŋ], *balakè'* [balakɛʔ], dan *jâi* [jâi] untuk sapaan terhadap kakek, sedangkan sapaan untuk nenek yakni *babini'*, *nyaih*, *bauti*, *titi*, dan *ti'* atau *enti'* [ɛntiʔ].

Bentuk sapaan yang sering digunakan adalah bentuk singkat (ultima) yang berupa suku kata akhir *kung* [kUŋ] yang berasal dari kata *bakung*, *nyih* [ñih] dari kata *nyaih*, dan *uti* yang berasal dari kata *bauti*. Bentuk sapaan yang digunakan kakek atau nenek terhadap anak (cucu) adalah *kacong* atau *cong*, *jhebhing* atau *bhing*, *na'* dan *nama diri*. Dalam BM cucu disebut *kompyo*.

b) Antara anak-orang tua kakek/ nenek

Bentuk sapaan yang utama terhadap orang tua kakek dan nenek ialah *yut* [yUt] dan *juju'* [jujuʔ] karena frekuensi rata-rata pemakaiannya tertinggi dan penyebarannya luas. Bentuk sapaan utama tersebut mempunyai varian yakni *yut lakè'* [yUt lakɛʔ] 'buyut laki-laki', *yut bini'* [yUt biniʔ] 'buyut perempuan', *ju' lakè'* [juʔ lakɛʔ], dan *ju' bini'* [juʔ biniʔ].

Bentuk sapaan yang digunakan oleh orang tua kakek atau nenek terhadap anak (cicit) yaitu sama halnya dengan bentuk sapaan yang digunakan oleh kakek dan nenek terhadap cucunya yaitu *kacong* atau *cong*, *jhebhing* atau *bhing*, *na'* dan *nama diri* saja. Dalam BM cicit disebut *piyo'* dan untuk selanjutnya adalah *kareppek* [karəppək].

c) Antara anak-saudara dari ayah atau ibu

Bentuk sapaan BM Jember yang digunakan untuk menyapa kakak dari ayah atau ibu adalah *elle'* [əlleʔ] 'paman', *de* [de]+ nama diri, *bebe'* [bebeʔ] 'bibi' dan biasanya diikuti dengan *nama diri*. Kata sapaan yang sering digunakan untuk menyapa adalah bentuk singkat (ultima) dari suku kata akhir *le'* dan *be'* yang diikuti oleh *nama diri*. Bentuk sapaan yang digunakan paman dan bibi terhadap anak sama dengan penyapaan ayah atau ibu terhadap anak yaitu *kacong* atau *cong* (untuk anak laki-laki), *jhebhing* atau *bhing* (untuk anak perempuan), dan

nama diri.

- (4) Berdasarkan Gelar atau Jabatan yakni *pa' kadès* atau *pa' tênggi* (bapak Kepala Desa), *bu mantrèh* (ibu mantri), dsb.

Contoh "*Pa' Kadès, lagghu' mareh ashar rapat ghi neng è kecamatan*".

'Pak Kades, besok setelah ashar rapat di kecamatan'.

- (5) Berdasarkan pekerjaan yang dilakukan yakni *pa' supir*, *pa' tokang*, dsb.; ciri fisik yakni *gendut*, *tompèl*, dsb.; dan sifat yakni *sè raddhin* (si cantik), dsb.

Contoh "*Hei Ndut, ma' sajân dhâddhih bân, ambu jhâ' ghun pèra' èparajâ ngakan!*"

'Hei Ndut (gendut), kok semakin jadi (tambah gemuk) kamu, berhenti jangan hanya makan terus!'

Bentuk sapaan *Ndut* (berasal dari *gendut*) menunjukkan pesapa (O2) adalah seseorang yang gemuk dan perutnya buncit. Sapaan *ndut* merupakan sapaan yang diberikan oleh orang lain karena pesapa memiliki ciri fisik berbadan gemuk.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan masalah yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk serta penggunaan salam dan sapaan BM di Desa Sumberjati Kecamatan Silo Kabupaten Jember sangat beragam. Bentuk salam dan sapaan BM diklasifikasikan berdasarkan fungsi dan makna kata sedangkan penggunaannya diklasifikasikan berdasarkan konteks pertuturan dan tingkat sosial atau tingkat tutur. Tingkat tutur dalam BM (*speech level*) dapat mempengaruhi bentuk serta penggunaan salam dan sapaan dalam sebuah peristiwa tutur. Bentuk salam dan sapaan BM yang digunakan akan berbeda apabila tingkat tutur yang digunakan juga berbeda meskipun acuannya adalah sama dan tidak berubah.

Bentuk salam BM dapat diklasifikasikan yakni: (1) salam berbentuk kata terdiri atas: a)

verba (kata kerja), b) ajektiva (kata sifat), dan c) penanda fatis; (2) berbentuk frasa. Bentuk sapaan dapat diklasifikasikan yakni: (1) pronomina persona pertama; (2) pronomina persona kedua; (3) nomina nama diri; (4) kekerabatan; (5) gelar atau jabatan; dan (6) pekerjaan yang dilakukan, ciri fisik, dan sifat.

Penggunaan salam BM digunakan di beberapa konteks pertuturan sehari-hari meliputi: (1) ketika bertemu dengan orang lain: a) dalam posisi jarak jauh, b) posisi jarak dekat, dan c) posisi jarak jauh atau dekat; (2) menyatakan perhatian terhadap keadaan orang lain: a) menanyakan keadaan dan b) memberi perhatian; (3) berkaitan dengan peristiwa tertentu: a) ungkapan selamat atas kebahagiaan orang lain, dan b) permintaan maaf terhadap orang lain; dan (4) untuk norma kesopanan: a) ketika melewati depan rumah orang lain, b) ketika bertamu atau berkunjung ke rumah orang lain, dan c) ketika melakukan suatu hal yang dianggap kurang sopan.

Penggunaan sapaan juga digunakan diberbagai konteks pertuturan sehari-hari di dalam kehidupan masyarakat Madura antara lain: (1) berdasarkan keakraban: a) sapaan persona pertama dan b) persona kedua; (2) sapaan nama diri; (3a) berdasarkan kekerabatan dalam keluarga inti: a) antara suami-istri, b) antara anak-ayah, c) antara anak-ibu, dan d) antara kakak-adik, (3b) berdasarkan kekerabatan di luar keluarga inti: a) antara anak-kakek dan nenek, b) antara anak-orang tua kakek/ nenek, dan c) antara anak-saudara dari ayah atau ibu; (4) berdasarkan gelar atau jabatan; dan (5) pekerjaan yang dilakukan, ciri fisik, dan sifat.

Ucapan Terima Kasih

1. Dr. Agus Sariono, M.Hum., selaku ketua jurusan Sastra Indonesia yang telah memberi fasilitas pada penulisan artikel ini.
2. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberikan banyak ilmu sampai akhirnya studi ini terselesaikan.

Daftar Pustaka

1.

Buku

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan*. Surabaya: Pusat Bahasa Balai Bahasa Surabaya.

Martina, dan Irmayani. 2004. *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Ketapang*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Soegianto. 1986. *Fonologi Bahasa Madura*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.

Sofyan, Akhmad. 2008. *Variasi, Keunikan, dan Penggunaan Bahasa Madura*. Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa Balai Bahasa Surabaya.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.